

## Perancangan Film Dokumenter “*Living In The Sunlight*”

Tiara Rengganis, Harry Tjahjodiningrat  
Program Studi Film dan Televisi  
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain  
Universitas Pendidikan Indonesia  
rengganistiw@upi.edu

### *Abstrak*

Prevalensi penyakit berat seperti kanker dan tumor saat ini semakin bertambah bahkan pada anak-anak. Penderita penyakit tersebut membutuhkan berbagai bentuk dukungan seperti kasih sayang keluarga, pola pengasuhan orang tua, serta motivasi diri anak untuk sembuh. Penelitian ini bertujuan untuk membuat Film Dokumenter *Living in The Sunlight* yang menjelaskan hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi sembuh pada anak penderita penyakit berat di Rumah Singgah Al Fatih Bandung. Pada tahap pra-produksi, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan wawancara dan observasi dengan sampel subjek penelitian sebanyak 3 orang anak penderita penyakit TB tulang kaki, tumor otak, tumor wilms, dengan instrument tambahan berupa hasil uji statistika untuk melihat seberapa besar anak termotivasi oleh dukungan orang tuanya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk film dokumenter yang menggambarkan tingginya motivasi untuk sembuh pada ketiga anak penderita penyakit berat agar dapat kembali bermain seperti anak-anak normal pada umumnya. Selain itu, perasaan senang dan bahagia ketika sedang bersama orangtua, ceria, semangat menjalani kegiatan sehari-hari, dan tidak takut untuk menjalankan rangkaian pengobatan, merupakan karakter positif anak yang mendukung kesembuhannya. Sedangkan faktor eksternal lainnya yang menambah motivasi adalah adanya dukungan sosial dalam pola pengasuhan, seperti kehadiran dan perhatian orang tua serta pengurus dari Rumah Singgah Al Fatih Bandung. Melalui dokumenter ini, diharapkan tersampaikan pesan sosial kepada penonton secara umum tentang pentingnya bersyukur dan dapat menggerakkan penonton untuk turut memberikan donasi dalam berbagai bentuk untuk mendukung kebutuhan dan proses penyembuhan anak pasien.

**Kata kunci** – *dukungan keluarga; motivasi kesembuhan; hubungan; rumah singgah*

---

## Documentary Film Design “*Living In The Sunlight*”

### *Abstract*

*The prevalence of serious diseases such as cancer and tumors is currently increasing even in children. Patients with this disease need various forms of support such as family love, parenting patterns, and children's self-motivation to recover. This study aims to make a Documentary Film Living in The Sunlight which explains the relationship between family support and motivation to recover in children with serious illnesses at Al Fatih Shelter House in Bandung. At the pre-production stage, data collection was carried out using an interview and observation approach with a sample of 3 children with foot bone TB disease, brain tumor, Wilms tumor, with an additional instrument in the form of statistical test results to see how much children were motivated by the support of people. old. The results of the study are presented in the form of a documentary that describes the high motivation to recover for the three children with severe illness so that they can return to playing like normal children in general. In addition, feeling happy and happy when being with parents, cheerful, enthusiastic about carrying out daily activities, and not being afraid to carry out a series of treatments, are positive characteristics of children who support their recovery. Meanwhile, other external factors that add to the motivation are the existence of social support in parenting, such as the presence and attention of parents and*

*administrators from the Al Fatih Shelter House in Bandung. Through this documentary, it is hoped that a social message will be conveyed to the audience in general about the importance of being grateful and can move the audience to participate in making donations in various forms to support the needs and healing process of the patient's child.*

**Keywords** – family support; motivation for healing; relationships; shelter house

**Korespondensi:** Tiara Rengganis, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, rengganistiw@upi.edu

## PENDAHULUAN

Penyakit berat seperti kanker, tumor dan lain-lain merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang perkembangannya tidak normal dan tumbuh sangat cepat dan tidak terkendali, menginfiltrasi atau merembes, dan menekan jaringan tubuh, sehingga mempengaruhi organ tubuh yang lainnya National Cancer Institute, 2017 (Mayangsari, Dwi, 2019). Di Amerika Serikat sendiri, kanker menduduki pada urutan kedua dari sepuluh penyebab kematian anak dibawah usia 9 tahun pada tahun 2012 dengan presentasi 12.7%. Dikutip dari data Global Cancer Statistic (GLOBOCAN) pada tahun 2018, kanker anak menyumbang 1% dari total kanker diseluruh dunia, dan jumlahnya bisa dihitung berkisar antara 50 sampai 180 per juta jiwa per tahun. Diperkirakan 198.700 kasus kanker baru akan terjadi pada anak berusia 0 sampai 14 tahun pada tahun 2018, data statistik resmi dari Agensi Riset Kanker Internasional (IARC), memperhitungkan bahwa sebanyak 80% anak yang terdiagnosa kanker berada di negara berkembang.

Di negara Indonesia sendiri terdapat sekitar 11.000 atau sebelas ribu kasus kanker anak disetiap tahunnya (Adinatha & Ariawati, 2020). Berdasarkan (Kemenkes, 2017) tumor/kanker merupakan penyebab kematian no 7 di Indonesia dengan presentase 5,7% dari seluruh penyebab kematian. Angka kasusnya (prevalensi) adalah 4,3 per 1000 penduduk. Jadi, dari setiap 1000 orang ada sekitar 4 (empat) orang yang menderita tumor/kanker. WHO menyebutkan, kasus kanker anak mencapai 2-4 % dari seluruh kejadian penyakit kanker pada manusia. Disebutkan juga bahwa 10% kematian pada anak disebabkan oleh kanker. Tingginya kasus penderita kanker pada anak terjadi karena masih belum pasti diketahuinya penyebab kanker pada anak, lebih dari 10.000 orang di dunia diperkirakan terdiagnosis kanker dan penyakit berat lainnya. (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Kondisi dan penanganan pada penderita penyakit berat akan dapat menimbulkan stres, sehingga bukan hanya mempengaruhi kondisi fisik tetapi mempengaruhi kondisi psikologis pasien (Karisma, 2017).

Hasil dari penelitian dari (Abalovich M, Amino N, Barbour LA, Cobin RH, De Groot LJ, Glinioer D, Mandel SJ, 2021: 1) mengatakan:

“ menunjukkan bahwa penyakit berat seperti kanker dan tumor berpengaruh terhadap kondisi psikologis para pasien yang mengalami kondisi tertekan atau stress. Secara umum ada tiga bentuk respons emosional yang akan muncul pada penderita penyakit berat seperti kanker dan tumor yaitu berupa penolakan, depresi dan kecemasan. Kecemasan merupakan respon umum yang terjadi setelah penyakit kanker terdiagnosis yang akan mempengaruhi motivasi sembuh pada pasien penderita kanker”

(Abalovich et al., 2007). Berdasarkan kutipan di atas, dampak psikologis yang sering dirasakan oleh anak penderita penyakit berat seperti kanker dan tumor yaitu berupa kecemasan, ketidakberdayaan, rasa malu, stres, tidak semangat, lesu, lunglai dan amarah. Pada anak penderita penyakit berat, hal ini akan berkelanjutan sampai pada tingkat kecemasan yang mendalam. Keadaan ini dapat berkaitan dengan beberapa aspek, seperti ada tidaknya rasa nyeri atau stadium penyakit, faktor sosial dan emosional serta faktor psikologis penderita.

Keluarga, terutama orangtua dari anak para penderita penyakit berat akan memberikan segala bentuk dukungan yang terbaik bagi anaknya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan maupun keadaannya genting (Irawan, Hayati, & Purwaningsih, 2017). Selain itu dukungan keluarga merupakan bagian yang sangat penting yang dibutuhkan oleh anak penderita penyakit berat dalam proses pemulihannya. Besar atau kecilnya dukungan tersebut, secara langsung maupun tidak langsung dapat membangkitkan semangat dengan penyakit berat yang mereka derita untuk sehat bahkan untuk hidup. Maka dari itu dukungan keluarga terhadap anak penderita penyakit berat akan sangat mempengaruhi dari sisi psikologis dan motivasi kesembuhan dari anak itu sendiri.

Bentuk dukungan dari keluarga sangatlah beragam, dukungan dari segi materil, segi rohani dan lain lain (Irawan et al., 2017). Dalam segi kesehatan, para orangtua akan mengupayakan segala usaha agar anaknya tumbuh sehat dan sembuh dari penyakit walau harus membayar biaya pengobatan beratus-ratus juta sekalipun. Tetapi tidak semua keluarga memiliki ekonomi yang mumpuni. Nyatanya, masih banyak keluarga kurang mampu yang memperjuangkan kesehatan anaknya demi sembuh dari penyakit berat dengan mengharapkan bantuan berupa materil dari pemerintah maupun non-pemerintah.

Rumah singgah adalah wahana untuk menjadi tempat tinggal anak jalanan, pasien dan orang tua yang tidak memiliki sanak keluarga (Putra, Hasanah, & Nuriyah H, 2016). Berdasarkan hasil observasi penulis, Rumah Singgah Al Fatih (RSAF) merupakan salah satu tempat atau wadah bagi pasien anak-anak berusia 0-17 tahun untuk menampung pasien dari sabang sampai merauke yang harus dirujuk ke Rumah Sakit yang berada di Kota Bandung dan sedang menderita penyakit berat seperti kanker, tumor dan lainnya namun memiliki keterbatasan ekonomi sehingga rumah singgah ini dapat memberikan bantuan secara jasmani maupun rohani.

Bantuan yang diberikan oleh Rumah Singgah Al Fatih berupa tempat tinggal, biaya hidup selama dirumah singgah, makanan pokok dan camilan, motivasi, bimbingan rohani dan berbagai kebutuhan pasien seperti obat yang tidak tercover oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial atau BPJS. Rumah Singgah Al Fatih telah menampung pasien hingga 300 pasien anak sejak 2016. Pasien yang datang ke Rumah Singgah Al Fatih selalu berubah-ubah disetiap harinya, dikarenakan pasien yang datang dan pergi tergantung jadwal kontrol ke rumah sakit. Karena mereka juga masih anak anak maka mereka datang ke Rumah Singgah Al Fatih bersama orangtua mereka. Ada yang datang bersama ibunya, ayahnya, kakaknya, neneknya maupun kedua orangtuanya. bahkan ada yang datang dari daerah yang sangat jauh seperti sorong papua. Rumah Singgah Al Fatih sendiri menyediakan fasilitas seperti motivasi terhadap para orangtua pasien seperti kajian setiap bulan maupun motivasi secara tidak langsung supaya tetap semangat dan

sabar mendampingi anaknya yang sedang berjuang untuk sembuh dari penyakit berat yang tengah diderita.

Motivasi itu sendiri dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni: motivasi yang datang dari diri seseorang atau motivasi intrinsik dan motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar seperti dukungan dari dorongan keluarga, lingkungan dan imbalan atau biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik (Suparno, 2017). Motivasi pada pasien diantaranya adalah sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Maka Anak penderita penyakit berat sangat membutuhkan motivasi atau dorongan untuk berjuang melawan penyakit beratnya. Kebutuhan akan perhatian, pemberian semangat, dan pemberian rasa nyaman melalui sentuhan, ekspresi dan metode verbal lain akan membuat penderita merasa nyaman, kuat, dan tenang sehingga penderita akan termotivasi untuk sembuh melawan penyakit yang dia derita. Hal lain yang berhubungan dengan adanya motivasi sembuh pada pasien penyakit berat yaitu adalah keberadaan, kepedulian dan kasih sayang dari keluarga dan teman-teman yang ada di sekitarnya.

Dari uraian di atas, merupakan gagasan dasar penulis untuk mengemas informasi tentang Rumah Singgah Al Fatih dan membuat suatu catatan mengenai anak-anak penderita penyakit berat agar dapat menjadi perhatian masyarakat. Catatan yang dimaksud ialah sebuah Film Dokumenter yang berjudul *Living In The Sunlight*. Nilai lebih dari sebuah film dokumenter yaitu dapat menarik minat audiens untuk peduli terhadap isu sosial yang sedang terjadi dan juga dapat dijadikan media pembelajaran dari segi penelitian maupun penciptaan. Dari segi kuantitas maupun kualitas banyak informasi yang dapat dirangkum ke dalam bentuk film dokumenter, nilai-nilai yang terkandung akan lebih cepat ditangkap oleh peneliti maupun audiens karena adanya kelebihan dari sisi visual dan audio dalam film dokumenter.

Film dokumenter adalah sebuah rekaman kejadian yang diambil dari peristiwa dan menampilkan visualisasi digital dari sebuah fakta atau kenyataan yang sungguh terjadi atau benar terjadi (Ratmanto, 2018). Film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasari oleh tema atau argumen dari filmmaker itu sendiri (orang yang ahli tentang cara dan teknik pembuatan film). Tipe dari dokumenter itu sendiri cenderung dikelompokkan dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata serta dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga lebih dekat dengan gaya film seperti unsur *miss-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Martin, 2014). Klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu (1) Expository, (2) Observational, (3) Interactive, (4) Reflexive, (5) Performative, (6) Poetic (Pauhrizi, 2020).

Berdasarkan permasalahan uraian di atas peneliti tertarik membuat film dokumenter tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi kesembuhan pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih, dan penelitian ini merupakan riset dasar yang dilakukan dalam pra produksi film dokumenter yang akan kami buat.

## **METODE PENCIPTAAN**

Penelitian menggunakan sampel tiga orang subjek. Yang pertama adalah seorang anak perempuan penderita tumor otak berusia 5 tahun, seorang anak lelaki penderita TB tulang kaki berusia 12 tahun dan seorang anak lelaki penderita Tumor Wilms (Nefroblastoma) berusia 8 tahun serta beberapa orangtua pendamping yang sedang

tinggal mendampingi anaknya yang sedang berada di Rumah Singgah Al Fatih Bandung, Jawa Barat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen tambahan berupa hasil uji hubungan dan menganalisis. Menurut Creswell (Rifki Zamzam Mustaffa, n.d.). penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya untuk mengumpulkan informasi dengan cara berinteraksi dengan intens dan langsung terhadap subjek atau objek. Hasilnya berupa sebuah data pernyataan atau pemaparan tentang persoalan yang mendalam dengan teknik wawancara semi terstruktur, observasi berdasarkan aspek perilaku, emosional, fisik, sosial, bahasa dan sikap positif dari ketiga pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih Bandung. Penelitian ini juga menggunakan metode eksplanasi yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel dukungan keluarga (x) dengan motivasi kesembuhan pasien (y) anak di Rumah Singgah Al Fatih Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena memiliki dampingan yang fungsi sosialnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi secara langsung, dan wawancara.

Observasi dilakukan secara alamiah di lingkungan subjek yaitu di Rumah Singgah Al Fatih, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau manipulasi variabel. Sedangkan metode pencatatan data menggunakan anecdotal record, yaitu himpunan dari catatan peristiwa incidental atau kebetulan mengenai perilaku dan sikap anak dalam keadaan dan kondisi tertentu (F, 1967) serta yang diperoleh dari Significant other, yaitu subjek yang memberikan pengaruh yang besar dalam proses sosialisasi seorang individu (anak) seperti ibu pasien, ayahnya, keluarga maupun pengurus Rumah Singgah Al Fatih. Pada rangkaian produksi film dokumenter, menggunakan metode tersebut yang ditempatkan pada tahap observasi.

Penelitian ini secara metode juga menggunakan metode penciptaan sebagai mix method untuk mendapatkan data secara mendalam. Metode penciptaan yang dimaksud adalah *Desain Base Research*, sebagai langkah dalam melakukan *desain base research* seperti gambar di bawah ini:

Bagan 1 : Metode Penciptaan



Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Tahap observasi dimulai dengan ditentukannya gagasan dasar dari film berdasarkan pengamatan peneliti terhadap upaya beberapa orang yang membuat Rumah Singgah

untuk pasien berpenyakit berat terutama anak-anak yang tidak mendapatkan tempat di rumah sakit. Hal ini mengantarkan peneliti beserta tim untuk mendatangi salah satu Rumah Singgah anak yang ada di Kota Bandung yaitu Rumah Singgah Al Fatih. Peneliti menemukan isu yang menarik perhatian dan mengangkatnya menjadi sebuah ide cerita film dokumenter. Selanjutnya peneliti beserta tim melakukan riset mengenai topik Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Kesembuhan pasien anak. Riset yang dilakukan diantaranya studi pustaka (buku dan internet) dan riset lapangan dengan cara mendatangi wilayah Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) lainnya. Mendatangi Rumah Singgah Al Fatih (RSAF) dan mewawancarai masyarakat/pasien setempat. Setelah itu adanya observasi yang dilakukan secara langsung bertujuan untuk memenuhi informasi dan melanjutkan ke tahap perancangan pada pembuatan film dokumenter.

Setelah tahap observasi di lapangan dan pencarian data dari literatur dan observasi dianggap sudah mencukupi kebutuhan, selanjutnya peneliti dan tim melakukan tahap perancangan untuk menuangkan ide gagasan beserta hasil riset yang telah rampung kedalam sebuah treatment. Tahap perancangan ini dimulai dengan penentuan tema, pemilihan sudut pandang dan subjek berdasarkan hasil riset untuk memilih dan membentuk jalan cerita dan alur dramatik yang akan dibuat dalam treatment. Kemudian dikembangkan menjadi sebuah sinopsis.

Perancangan film dokumenter ini akan menggunakan metode penyampaian ekspositori dan observasional. Observasional merupakan gaya bertutur yang akan berpusat pada dialog antar subjek-subjeknya. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya hanya sebagai observator. Sementara gaya bertutur ekspositori merupakan tipe bentuk dokumenter dengan menggunakan narator sebagai penutur tunggal atau Voice of God menurut Ayawaila dalam (Mohammad Rifat Naofal, 2018). Kedua gaya bertutur ini dipilih peneliti dan tim dengan tujuan agar film ini terasa lebih dekat dengan audiens dan penonton lebih masuk ke dalam kehidupan si subjek yang ada di film dokumenter *Living in the Sunlight*.

Sinopsis dari Film *Living In The Sunlight* yaitu “Rumah Singgah Al-Fatih merupakan saksi bisu kehidupan anak-anak pejuang kesembuhan yang mengidap penyakit berat seperti kanker dan tumor. Dukungan para orangtua hebat juga keluarga dan pengurus Rumah Singgah Al Fatih menjadi support yang paling penting dalam memotivasi mereka untuk sembuh. Sehingga Kasih sayang dan kebahagiaan yang terus menerus mengalir dari para orangtua dan pengurus dapat menebarkan energi positif terhadap anak-anak pejuang kesembuhan. Kesedihan dan rasa sakit yang ada, terbalut oleh keceriaan dan kesenangan.”

Perancangan konsep sinematik peneliti beserta tim adalah mengambil gambar secara spontan dan natural. Dalam film ini akan ditampilkan gambar-gambar dinamis dengan pergerakan kamera handheld dan tidak menggunakan stabilizer. dengan sedikit footage-footage still untuk subjek agar tidak terlalu timbul kesan seperti hanya foto. Untuk memperlihatkan salah satu unsur dramatis, pengambilan gambar dalam film dokumenter ini diambil dengan close up, sehingga akan ada beberapa adegan, seperti saat subjek merasakan emosional yang mendalam; menangis; kecewa; bahagia; dll.

Tahap perwujudan dimulai dengan melakukan pengambilan gambar dalam setiap riset ke Rumah Singgah Al Fatih maupun Rumah Sakit Hasan Sadikin, dan sekitarnya untuk mengambil establish yang mendukung untuk memperkuat jalannya cerita dalam film dokumenter ini. karena bagi peneliti film dokumenter tidak akan selesai sebelum riset,

maka proses film dokumenter akan selesai yaitu ketika proses shooting / pengambilan gambar selesai. Setelah semua proses pra produksi dan produksi selesai dilakukan, maka tahap perwujudan dari film ini akan disempurnakan dalam tahap editing (pasca produksi) dan pengembangan alur dramatik jika terdapat hal diluar perencanaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil observasi subjek 1 inisial B seorang anak perempuan penderita tumor otak berusia 5 tahun yaitu pada aspek perilaku B menunjukkan perilaku yang sangat jelas saat bertemu orang baru yang ditemuinya, B juga sangat antusias apabila ada orang baru yang datang mengunjungi ke Rumah Singgah Al Fatih tersebut. Pada aspek emosional, keadaan emosi tingkat kebahagiaan subjek dengan inisial B saat bermain terlihat sangat ceria waktu bermain dengan teman-temannya maupun bermain dengan observer. B juga sangat ceria dimana terlihat saat kami menanyakan beberapa pertanyaan yang dilontarkan. B mudah tertawa dan menjawab dengan semangat. Aspek fisik B badannya tidak terlalu kurus, warna kulit kuning langsung seperti orang Lampung pada umumnya, bibirnya pucat dan jika dilihat lebih dekat keadaan kepala pada subjek B ada sedikit benjolan yang menonjol keatas sebesar kepalan tangan. Pada aspek sosial interaksi subjek dengan inisial B dengan teman bermainnya terlihat sangat dekat dan dapat berinteraksi dengan baik juga asik. Dilihat dari aspek bahasa, subjek dengan inisial B cukup pemberani dan ramah namun suara terdengar pelan, intonasi ketika B berbicara terdengar jelas dan pelafalan yang baik serta kefasihan mengucapkan kalimat yang jelas pada usia seumurnya. Dari hasil pengamatan observer adanya hubungan dukungan orangtua dengan motivasi kesembuhan si anak terlihat sangat jelas ketika B makan sendiri. Awalnya B terlihat kurang semangat saat makan, tetapi saat ibunya B datang dan menyuapi B, B makan dengan lahap dan berkata ia ingin cepat sembuh.

Hasil observasi subjek 2 berinisial N yang merupakan seorang anak laki-laki penderita TB Tulang Kaki dan Tumor di tangan yang berusia 12 tahun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, N nampak sehat dan aktif. Ditemukan banyak terdapat bercak kecoklatan yang ada pada kulit disekujur tubuhnya. Yang dimana bercak bercak tersebut merupakan dampak dari serangkaian pengobatan yang subjek N ini jalani termasuk dampak dari rangkaian pengobatan yang dilakukan kepadanya. Secara fisik, N nampak baik-baik saja dan cukup aktif. Ia mampu berjalan selayaknya anak normal yang tidak mengalami penyakit apapun namun N memakai kaki palsu dikarenakan penyakit TB Tulang Kaki yang dideritanya dan dikarenakan patah kaki dan kesalahsaaat operasi sebelumnya.

N terlihat sangat kuat menahan sakit yang dideritanya. N mampu berbaur dengan hangat bersama observer. Dan subjek dengan inisial N merupakan pasien anak yang sudah paling lama tinggal di Rumah Singgah Al Fatih Bandung. Dari segi aspek perilaku terdapat indikator perilaku positif yang dimana dari hasil observasi yang kami lakukan, N terlihat sangat senang saat bertemu dengan peneliti ditunjukan dengan perilaku tidak takut berupa mau berinteraksi dan dengan sopan dan gembira menjawab pertanyaan dari peneliti seperti saat menanyakan nama, usia, kegiatan yang saat itu N kerjakannya hari itu Dalam tahap aspek emosional pada saat observasi, N memperlihatkan kelekatan yang cukup besar pada ibundanya, terlihat pada saat peneliti melakukan observasi N selalu dekat ibundanya. Dalam aspek sosial N dilihat dari hasil observasi yang kami

lakukan lingkungan tempat tinggal N yaitu Rumah Singgah Al Fatih Bandung, cukup mendukung serta terasa sangat nyaman karena lingkungan yang bersih, rapi, dan ramah anak., karena memang di Rumah Singgah Al Fatih dikhususkan untuk pasien anak yang sedang berjuang melawan penyakit berat yang tengah diderita. Peneliti melihat adanya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi si anak juga terlihat dari subjek 2 yang berinisial N. Dukungan yang peneliti amati yaitu dukungan instrumental dari ibunya N. Ibunya N membelikan martabak untuk makan buka puasa N dan yang peneliti amati, N menjadi semangat untuk berbuka puasa dan juga menjadi lebih semangat makan untuk bekal kesembuhannya juga yaitu banyak memakan makanan sehat.

Dari pengamatan hasil observasi subjek 3 dengan inisial R yang merupakan seorang anak lelaki penderita tumor Wilms atau kanker ginjal berusia 8 tahun yaitu pada aspek perilaku R menunjukkan perilaku yang sangat baik dan interaktif saat bertemu dengan orang yang baru ia temui. sikap R juga sangat antusias apabila ada orang baru yang datang mengunjungi ke Rumah Singgah Al Fatih tersebut. Jika dilihat dari aspek emosional, keadaan emosi tingkat kebahagiaan subjek dengan inisial R saat bermain terlihat sangat ceria dan sangat aktif saat bermain dengan teman-temannya maupun bermain dengan observer. R juga sangat ceria dimana terlihat saat kami menanyakan beberapa pertanyaan yang peneliti lontarkan. R sangat ramah dan mudah tertawa juga selalu menjawab dengan semangat dan riang. Aspek fisik B badannya agak kurus, warna kulit sawo matang seperti orang yang sudah lama tinggal di Papua pada umumnya. Rambut dan alis pada subjek berinisial R rontok habis dikarenakan serangkaian pengobatan yaitu kemoterapi sehingga R tidak memiliki rambut. Pada aspek sosial interaksi subjek dengan inisial R dengan teman bermainnya terlihat sangat dekat dan dapat berinteraksi dengan baik juga asik. Dilihat dari aspek bahasa, subjek dengan inisial R sangat pemberani dan ramah. intonasi ketika R berbicara terdengar jelas, kefasihan mengucapkan kalimat yang jelas pada usia seumurnya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan kepada para orangtua pendamping pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih Bandung ditemukan bahwa bentuk dukungan yang diberikan sangat beragam, dimulai dari bentuk dukungan secara emosional. Peneliti mengamati perilaku secara tidak langsung dukungan emosional orangtua dalam mempengaruhi motivasi anaknya agar selalu positif dan menuju arah kesembuhan diantaranya : (1) para orangtua selalu menemani anaknya ketika sedang bermain di taman bermain di Rumah Singgah Al Fatih, (2) memeluk dan mencium anaknya di situasi apapun, (3) mendengarkan ketika anaknya sedang bercerita dan berbicara, (4) memberikan perhatian dengan mengawasi anaknya ketika melakukan aktivitas, (5) memberikan semangat dan kekuatan dengan cara mengkomunikasikan kepada sang anak.

Bentuk dukungan instrumental orangtua yang kami lihat di lapangan yaitu : (1) menyuapi makanan kepada anaknya, (2) memberikan jajan berupa camilan, (3) memberikan minum sesuai kebutuhan, (4) memberi asupan susu atau makanan yang bergizi kepada anaknya, (5) mendampingi anak agar dapat beristirahat dengan cukup. Bentuk dukungan yang peneliti amati dari hasil observasi juga peneliti menemukan dukungan informasional yaitu berupa : (1) memberikan informasi dengan cara memberitahu mengenai penyakit yang sedang diderita oleh anaknya kepada anaknya, misalnya jika dilihat dari subjek berinisial B, ibunya memberitahu subjek dengan inisial B bahwa dirinya sedang menderita penyakit tumor otak dan harus tetap semangat untuk menjemput kesembuhan. (2) menasehati anaknya bahwa kesembuhan itu datangnya

dari tuhan, (3) memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui perkataan maupun dengan tindakan secara langsung. (4) memberi saran secara lisan maupun tindakan kepada anaknya ketika sedang dalam keadaan bingung atau ragu. Dari pengamatan peneliti di lapangan, bentuk dukungan berupa penilaian juga cukup nampak diantaranya: (1) orangtua memberi apresiasi setelah anaknya berhasil melakukan sesuatu. Subjek dengan inisial R telah menghabiskan makanannya lalu ibunya mengatakan bahwa subjek dengan inisial R hebat. (2) memberikan penilaian positif dengan lisan seperti kata “kamu hebat” jika anak telah memakan obat dari serangkaian pengobatan yang sedang dilakukan sehingga ekspresi si anak menjadi senang. Dari semua bentuk dukungan keluarga yang peneliti amati dan uraikan diatas, adanya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi kesembuhan pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih Bandung, menunjukkan bahwa motivasi kesembuhan dari anak itu sendiri meningkat akibat dari faktor eksternal yang dipengaruhi oleh dukungan orangtua.

Hasil wawancara terhadap subjek 1 yakni B sangat dekat dengan keluarganya. B tinggal di salah satu daerah di Provinsi Lampung, berdasarkan pemaparan dari sang ibunya, tempat tinggal mereka cukup terpencil, dan jauh dari rumah sakit. Sehingga, saat B sakit, keluarga harus membawa B ke salah satu rumah sakit daerah yang jaraknya lumayan jauh, dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Sikap positif yang biasanya B lakukan setiap hari adalah berkumpul bersama teman dan bermain bersama, sikap positif B yang ditunjukkan selama di Rumah Singgah Al Fatih Bandung yaitu mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada di rumah singgah. B selalu bersemangat ketika mengikuti rangkaian kegiatan di Rumah Singgah Al Fatih, memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat, dapat selalu optimis untuk sembuh dengan semangat mengkonsumsi obat yang diberikan juga mengikuti rangkaian pengobatan, anak dengan inisial B memiliki harapan yang besar untuk kesembuhannya. Sikap berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yaitu subjek dengan inisial B bersemangat untuk menjalani pengobatan, yang biasanya dilakukan B saat menjalani pengobatan yaitu minum obat yang diberikan meski itu pahit. Jika diberi skala angka 1 sampai 10 motivasi B untuk sembuh berada diangka 8. B selalu memiliki motivasi untuk kesembuhannya walau terdapat benjolan dikepalanya B tetap nampak ceria dan selalu ingat waktunya minum obat, bahkan ibunya sendiri diingatkan oleh B itu sendiri. Kekuatan yang mendorong B yaitu bentuk dukungan orangtua atau keluarga dalam membantu kesembuhan B yaitu ibunya yang selalu berada disisinya dan dukungan dari keluarga yang berada di Lampung, Hal yang selama ini bisa membuat B merasa termotivasi untuk sembuh salahsatunya yaitu dukungan dari keluarga.

Hasil wawancara terhadap subjek 2 diketahui bahwa Ibunda N yang berinisial M mengatakan bahwa anaknya N didiagnosis mengidap penyakit TB Tulang Kaki dan Tumor Jinak di tangan. Awalnya subjek N sudah terdiagnosis hidrosepalus pada umur 2 bulan. Kemudian subjek N jatuh dan mengenai kakinya. setelah di operasi, ternyata operasinya gagal dan mengharuskan subjek N mengenakan kaki palsu.. untuk membantunya berjalan. Ibunda N yaitu M mengatakan bahwa N harus menjalani rangkaian pengobatan sampai umurnya 20 tahun. Sikap positif yang biasanya N lakukan setiap hari berkumpul bersama teman dan bermain bersama teman- teman di Rumah Singgah Al Fatih Bandung, sikap positif yang ditunjukkan selama di rumah singgah ialah

anak selalu bersemangat ketika mengikuti kegiatan di rumah singgah seperti shalat tepat berjamaah, kajian rohani, dll.

Subjek N memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat, selalu optimis untuk sembuh dengan memakan makanan yang sehat dan bergizi, anak memiliki harapan yang besar untuk kesembuhannya. Harapan yang diinginkan selama di rumah singgah ini ingin segera sembuh dan punya cita-cita untuk dapat kembali bersekolah seperti anak normal biasanya. Sikap berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yaitu N bersemangat untuk menjalani pengobatan. yang biasanya dilakukan N saat menjalani rangkaian pengobatan seperti operasi, minum obat, dll. Jika diberi skala angka 1 sampai 10, motivasi N untuk sembuh berada diangka 9 ditunjukkan dengan adanya semangat kuat untuk mengikuti jadwal kontrol ke Rumah Sakit. N selalu memiliki motivasi untuk kesembuhannya walau keadaan fisiknya tidak normal seperti anak-anak yang lainnya. Kekuatan yang mendorong N yaitu bentuk dukungan orangtua atau keluarga dalam membantu kesembuhan N. Ibunya selalu berada disisinya dan dukungan dari keluarga yang berada di Indramayu. Hal yang selama ini bisa membuat N merasa termotivasi untuk sembuh yaitu dukungan keluarga dan N ingin melanjutkan pendidikannya. Selain itu, N juga termotivasi sembuh karena ia ingin mewujudkan cita-citanya.

Hasil wawancara terhadap subjek 3 yang berinisial R. Ibu dari subjek berinisial R mengatakan bahwa R didiagnosis mengidap Tumor Wilms yang mengharuskan untuk kemoterapi selama berkali kali. Sikap positif yang biasanya R lakukan setiap hari berkumpul bersama teman dan bermain bersama teman-teman di Rumah Singgah Al Fatih Bandung, sikap positif yang ditunjukkan selama di rumah singgah ialah anak selalu bersemangat ketika mengikuti kegiatan di rumah singgah seperti shalat tepat berjamaah, kajian rohani, dll. Subjek R memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat, selalu optimis untuk sembuh dengan memakan makanan yang sehat dan bergizi, anak memiliki harapan yang besar untuk kesembuhannya. Harapan yang diinginkan selama di rumah singgah ini ingin segera sembuh dan punya cita-cita untuk dapat kembali bersekolah seperti anak normal biasanya. Sikap berorientasi pada pencapaian suatu tujuan, yaitu bersemangat untuk menjalani pengobatan. yang biasanya dilakukan R saat menjalani rangkaian pengobatan seperti operasi, minum obat, dll. Jika diberi skala angka 1 sampai 10, motivasi R untuk sembuh berada diangka 9 ditunjukkan dengan adanya semangat kuat untuk mengikuti jadwal kontrol ke Rumah Sakit. R selalu memiliki motivasi untuk kesembuhannya walau keadaan fisiknya tidak normal seperti anak-anak yang lainnya. Kekuatan yang mendorong R yaitu bentuk dukungan orangtua atau keluarga dalam membantu kesembuhan N.

Pembahasan Aspek-aspek motivasi kesembuhan menurut (Van Hooff & Baas, 2013) yaitu : 1) memiliki sifat positif, hal ini menunjukkan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, serta selalu optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Berdasarkan hasil observasi, B, N dan R memiliki kepercayaan diri yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap ceria oleh B, N dan R saat bertemu orang baru. Sesuai dengan hasil wawancara kepada orang terdekat subjek B, N dan R memiliki sikap positif yang ditunjukkan dengan adanya semangat dan keceriaan dari subjek untuk melakukan beberapa rangkaian pengobatan baik pada waktu minum obat maupun pada saat melakukan operasi maupun kemoterapi. 2) Berorientasi pada suatu tujuan, aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah yang diarahkan pada satu hal. Berdasarkan hasil observasi, B, N dan R memiliki sikap

berorientasi pada pencapaian suatu tujuan yang ditunjukkannya dengan adanya semangat subjek berinisial B, N dan R pada saat mengikuti seluruh kegiatan yang ada di Rumah Singgah Al Fatih maupun semangat dalam meminum obat. Begitu juga dengan hasil wawancara oleh orang terdekat subjek menyatakan bahwa subjek B, N dan R memiliki tujuan untuk sembuh. Seperti pada kutipan wawancara terhadap subjek B “Aku yang ngingetin mamah buat minum obat”, sambil tertawa. hal ini menyatakan bahwa subjek memiliki semangat untuk sembuh. Harapan yang diinginkan subjek B selama di rumah singgah ini ingin segera sembuh .3) Kekuatan yang mendorong individu, hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kekuatan dari eksternal akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari dalam diri individu serta lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi pada subjek berinisial B, N dan R menunjukkan adanya kekuatan dari dalam diri subjek untuk terdorong sembuh. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya semangat untuk menjalani rangkaian kegiatan yang ada di Rumah Singgah Al Fatih untuk mendorong kesembuhan subjek. Semangatnya ditunjukkan dengan adanya keceriaan dan kebahagiaan yang nampak dari wajah subjek B, N dan R. Hasil wawancara dari B, N dan R menyatakan bahwa bentuk dukungan orangtua atau keluarga dalam membantu kesembuhan B yaitu ibunya selalu berada disisinya dan dukungan dari keluarga B yang berada di Lampung dan keluarga N dari Indramayu juga keluarga R yang berasal dari Sorong Papua.

Peneliti membuat instrumen tambahan berupa hasil uji hubungan statistika yang telah dihitung sebelumnya untuk memperkuat kualitatif atau penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya diatas. Peneliti mendata hasil wawancara yang telah didapatkan saat riset dan observasi di lapangan. Pengujian yang telah peneliti lakukan kepada responden yaitu keluarga dari pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih sebagai variabel bebas yang mengisi angket (X) Dukungan Keluarga dan juga pasien anak yang menjadi variabel terikat untuk mengisi angket (Y) Motivasi Kesembuhan.

Tabel 1 : Hasil Uji *Chi Square* Variabel (X) dan Variabel (Y)

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi- Square	35.167 <sup>a</sup>	28	.015
Likelihood Ratio	30.830	28	.032
Linear-by-Linear Association	9.923	1	.002
N of Valid Cases	15		

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2021

Dalam statistika, jika hasil perhitungan uji hubungan yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka keputusan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan antara variable X juga variable Y yang telah di uji menggunakan Chi-Square.

Berdasarkan hasil analisis dari pertanyaan angket (X) yaitu Dukungan Keluarga dan wawancara, diperoleh sebagian besar pasien anak dengan karakteristik umur diatas 5

tahun mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dari keluarga adalah suatu hal yang sangat penting bagi anak penderita penyakit berat seperti tumor, kanker, dsb. dalam menjalani rangkaian pengobatan. karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien anak dalam menjalani rangkaian pengobatan. Jadi pasien anak merasa bahwa tetap ada yang memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang atau ada yang peduli kepadanya walaupun masih dalam keadaan sakit. Menurut teori Bomar (2004) , dukungan keluarga adalah salahsatu bentuk tindakan memfasilitasi yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional berupa perhatian, cinta dan kasih sayang, dan empati. dukungan penilaian atau penghargaan berupa menghargai, umpan balik. dukungan informasional berupa saran, usulan, nasehat dan informasi maupun dalam bentuk dukungan instrumental berupa bantuan tenaga, materil dan moril, juga waktu. Maka dari itu, dukungan keluarga sangat diperlukan pada pasien anak penderita penyakit berat seperti kanker, tumor, dsb. agar senantiasa lebih meningkatkan semangat hidup mereka atau motivasi dalam diri pasien anak penderita penyakit berat dalam menjalani rangakaian pengobatan seperti kemoterapi, check-up, minum obat, dll.

Motivasi kesembuhan pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih dalam menjalani rangkaian pengobatan sangat tinggi. Sesuai dengan teori Makmun (2005) dalam (Stikes, Pekanbaru, Psik, & Riau, 2011), bahwa motivasi yang dimiliki individu dapat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya salahsatunya dalam konteks kehidupan, sehingga diharapkan terbentuknya suatu tindakan atau perilaku individu tersebut yang didasari oleh tingginya dukungan dari keluarga. Khususnya bagi pasien anak diatas umur 5 tahun di Rumah Singgah Al Fatih. Peningkatan motivasi untuk sembuh terlihat oleh peneliti dan tim saat keluarga mensupport mereka. Pasien anak menjadi lebih senang dan bahagia ketika diantarkan oleh keluarganya ke rumah sakit, semangat ketika disuapi oleh ibu/ayahnya, senang saat ditemani bermain, dll. hal itu yang mempengaruhi psikis dan kesehatan anak untuk memiliki harapan untuk sembuh. Dalam statistika, jika hasil perhitungan uji hubungan yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka keputusan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan antara variable X juga variable Y yang telah di uji menggunakan Chi-Square.

Berdasarkan hasil analisis dari pertanyaan angket (X) yaitu Dukungan Keluarga dan wawancara, diperoleh sebagian besar pasien anak dengan karakteristik umur diatas 5 tahun mendapatkan dukungan tinggi dari keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan dari keluarga adalah suatu hal yang sangat penting bagi anak penderita penyakit berat seperti tumor, kanker, dsb. dalam menjalani rangkaian pengobatan. karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien anak dalam menjalani rangkaian pengobatan. Jadi pasien anak merasa bahwa tetap ada yang memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang atau ada yang peduli kepadanya walaupun masih dalam keadaan sakit. Menurut teori Bomar (2004) , dukungan keluarga adalah salahsatu bentuk tindakan memfasilitasi yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional berupa perhatian, cinta dan kasih sayang, dan empati. dukungan penilaian atau penghargaan berupa menghargai, umpan balik. dukungan informasional berupa saran, usulan, nasehat dan informasi maupun dalam bentuk dukungan instrumental berupa bantuan tenaga, materil dan moril, juga waktu. Maka dari itu, dukungan keluarga sangat diperlukan pada pasien anak penderita penyakit berat seperti kanker, tumor, dsb. agar senantiasa lebih meningkatkan semangat hidup mereka atau motivasi

dalam diri pasien anak penderita penyakit berat dalam menjalani rangkaian pengobatan seperti kemoterapi, check-up, minum obat, dll.

Motivasi kesembuhan pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih dalam menjalani rangkaian pengobatan sangat tinggi. Sesuai dengan teori Makmun (2005) (Stikes et al., 2011) bahwa motivasi yang dimiliki individu dapat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya salahsatunya dalam konteks kehidupan, sehingga diharapkan terbentuknya suatu tindakan atau perilaku individu tersebut yang didasari oleh tingginya dukungan dari keluarga. Khususnya bagi pasien anak diatas umur 5 tahun di Rumah Singgah Al Fatih. Peningkatan motivasi untuk sembuh terlihat oleh peneliti dan tim saat keluarga mensupport mereka. Pasien anak menjadi lebih senang dan bahagia ketika diantarkan oleh keluarganya ke rumah sakit, semangat ketika disuapi oleh ibu/ayahnya, senang saat ditemani bermain, dll. hal itu yang mempengaruhi psikis dan kesehatan anak untuk memiliki harapan untuk sembuh.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Dukungan Keluarga dengan Motivasi Kesembuhan pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih memiliki keterkaitan/ hubungan yang positif. Semakin besar dukungan keluarga yang diterima oleh pasien anak, maka akan semakin tinggi motivasi untuk sembuh. Sebaliknya, jika dukungan keluarga kecil, maka motivasi pasien anak untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya akan terpengaruhi. Dukungan keluarga merupakan bagian yang sangat penting yang dibutuhkan pasien anak-anak dalam proses pemulihannya. Besar atau kecilnya dukungan tersebut bisa membangkitkan semangat anak penderita penyakit berat untuk sehat dan kembali pulihn bahkan untuk hidup. Pengobatan anak-anak dengan penyakit bukan hanya mempertimbangkan pengobatan secara medis saja melainkan kesehatan psikis seperti kebutuhan mereka untuk bermain dan bersenang-senang harus juga dilakukan sehingga pengobatan medis dan penguatan psikis harus berjalan seimbang.

Film dokumenter “Living In the Sunlight” merupakan sebuah media dalam menyampaikan sebuah situasi kehidupan nyata di Rumah Singgah Al Fatih yang menggambarkan perasaan dan pengalaman dari subyeknya dalam situasi natural dan apa adanya. Dalam prosesnya film dokumenter harus peka dan peduli terhadap sesuatu hal yang biasa ada di kehidupan sehari-hari disekitarnya maupun yang jarang ditemui. Mepresentasikan kenyataan dari ketertarikan dokumentaris ke dalam sebuah karya film dokumenter diharapkan dapat membuat sudut pandang dan harapan yang dirasakan atau dialami peneliti dan tim kepada penonton. Penciptaan karya film dokumenter “Living in The Sunlight” melalui tahap proses pembuatan film pada umumnya, yaitu melalui pra- produksi, produksi dan pasca produksi. Tujuan pembuatan karya film dokumenter ini adalah untuk mengenalkan kepada khalayak umum tentang Rumah Singgah Al Fatih. Film dokumenter “Living in The Sunlight” dalam proses nyatanya menyajikan sebuah kisah kehidupan dalam bentuk tingkah laku dan kesehariaan pasien anak di Rumah Singgah Al Fatih dan dukungan keluarganya. Ditinjau secara umum, proses pembuatan film “Living In the Sunlight” telah dirasa cukup dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun tak semudah yang dibayangkan dalam pembuatannya. Banyak rintangan dan hambatan yang dilewati dan coba peneliti dan tim atasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abalovich M, Amino N, Barbour LA, Cobin RH, De Groot LJ, Glinoeer D, Mandel SJ, S.-G. (2021). A. Management of thyroid dysfunction during pregnancy and postpartum: an Endocrine Society Clinical Practice Guideline. *J Clin Endocrinol Metab*.  
*Erratum in: J Clin Endocrinol Metab*.
- Abalovich, M., Amino, N., Barbour, L. A., Cobin, R. H., De Groot, L. J., Glinoeer, D., ... Edwards, H. (2007). Management of thyroid dysfunction during pregnancy and postpartum: An Endocrine Society clinical practice guideline. *Journal of Clinical Endocrinology and Metabolism*, 92(8 SUPPL.), 1-7.  
<https://doi.org/10.1210/jc.2007-0141>
- Adinatha, Y., & Ariawati, K. (2020). Gambaran karakteristik kanker anak di RSUP Sanglah, Bali, Indonesia periode 2008-2017. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 575.  
<https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.638>
- F, K. Ge. (1967). Metode penelitian Kualitatif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2-3.
- Irawan, E., Hayati, S., & Purwaningsih, D. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara*. V(2), 121-129.
- Karisma, luh made. (2017). Psikologi kesehatan. *Journal of Public Health*, 2(2), 1-7.  
Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>
- Kemenkes, D. P. dan P. P. (2017). *Rencana Aksi Kegiatan Pengendalian Penyakit Tidak Menular* (pp. 1-37). pp. 1-37. Retrieved from [http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2017/12/P2PTM\\_RAK2017.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2017/12/P2PTM_RAK2017.pdf)
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). Pedoman Penemuan Dini Kanker pada Anak. In *Kementrian Kesehatan RI*.
- Martin, A. (2014). *Mise en Scène and Film Style*. In *Mise en Scène and Film Style*.  
<https://doi.org/10.1057/9781137269959>
- Mayangsari, Dwi, M. (2019). *MOTIVASI SEMBUH PADA ANAK PENDERITA KANKER DI RUMAH SINGGAH KANKER BANJARMASIN*. (September), 20-21.
- Mohammad Rifat Naofal. (2018). *Life Like a Flower*.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika ( Aesthesis ) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1-12.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah H, E. (2016). Empowering street children in shelter

homes. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 1. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13118>

Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>

Rifki Zamzam Mustaffa. (n.d.). *TIKTOK SEBAGAI KONSTRUKSI IDENTITAS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA* Rifki Zamzam Mustaffa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. 288-289.

Stikes, M., Pekanbaru, H., Psik, D., & Riau, U. (2011). *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI PASIEN KANKER PAYUDARA DALAM MENJALANI KEMOTERAPI DI RUANG CENDRAWASIH I RSUD ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU.*

Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri Dengan Motivasi Sembuh Pecandu NAPZA. *Psikoborneo*, Vol. 5(No. 2), 235-245.